

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun-tahun terakhir terjadi perubahan yang semakin pesat dalam berbagai sektor kehidupan. Perubahan tersebut terjadi sebagai dampak dari kemajuan di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan pendidikan. Perubahan tersebut berdampak pada semakin ketatnya persaingan. Agar mampu bersaing, maka siswa diharapkan mempunyai kompetensi. Salah satu cara untuk mendapatkan kompetensi ialah melalui pendidikan formal juga non formal. Pendidikan formal ditempuh melalui institusi pendidikan, dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT). Sedangkan pendidikan non formal diperoleh melalui kursus dan pelatihan, baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

Pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dimulai sejak siswa berusia dini. Dalam pendidikan formal, setiap proses pembelajaran akan melewati mata rantai proses penyampaian materi pelajaran dan diakhiri dengan tes prestasi belajar. Hasil evaluasi belajar akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam pelajaran yang terlihat pada prestasi akademik siswa selama siswa mengenyam pendidikan.

Prestasi siswa di sekolah, disebut prestasi akademik yang merupakan hasil penilaian atau evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mencapai sasaran

hasil belajar (Winkel, 1983). Prestasi akademik seringkali diukur berdasarkan nilai rapor siswa setiap semester. Tinggi atau rendahnya prestasi akademik siswa dapat dilihat melalui proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Menurut Winkel (1983) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar ialah faktor inteligensi. Idealnya, siswa dengan inteligensi tinggi akan berkorelasi dengan prestasi akademik yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya tidak selalu demikian.

Menurut keterangan yang diberikan oleh seorang guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di SMA "X" Bandung, terdapat 49,5% siswa kelas XI yang dikategorikan *underachiever*. Siswa yang termasuk *underachiever* di SMA "X" dikategorikan berdasarkan inteligensi yang berada pada rata-rata atau bahkan di atas rata-rata sedangkan prestasi akademiknya atau nilai rapornya berada di bawah rata-rata kelas.

Prestasi akademik merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan yang dijalankan siswa *underachiever*, karena prestasi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan siswa *underachiever* dalam bidang akademik, tidak terkecuali para remaja ketika menjadi siswa di sekolah menengah atas. Siswa *underachiever* menyadari bahwa untuk memperoleh prestasi akademik yang memuaskan, mereka harus menetapkan strategi dalam proses pembelajaran yaitu dengan memahami materi pelajaran, mengulang kembali materi yang telah diberikan, mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan-ulangan harian di kelas, menyelesaikan tugas-tugas, dan

mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir semester. Dalam menjalani proses tersebut, tidak jarang siswa menemui hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya yang membuat siswa tidak optimal dalam belajar untuk meraih prestasi akademik. Demikian juga halnya dengan siswa kelas XI yang *underachiever* di SMA “X”. Hambatan dari dalam diri yang dirasakan oleh siswa *underachiever* pada umumnya berbentuk motivasi belajar yang kurang, kurang percaya diri akan kemampuannya, dan rasa bosan ketika belajar. Sedangkan hambatan dari luar berbentuk soal-soal ujian yang dirasakan terlalu sulit, kurangnya waktu untuk belajar karena padatnya tugas dari guru, kesibukan yang terlalu banyak dan ajakan teman-teman yang tidak dapat ditolak untuk bermain.

Apa pun yang menjadi hambatan siswa *underachiever* dalam upaya memperoleh prestasi akademik yang optimal, penyelesaiannya akan kembali kepada siswa yang bersangkutan. Siswa *underachiever* yang memandang hambatan sebagai tantangan yang harus di atasi akan menjalani proses belajar secara optimal, dan ini akan berdampak pada prestasi akademik. Sebaliknya, siswa *underachiever* yang memandang hambatan sebagai rintangan akan menjalani proses belajar secara tidak optimal sehingga berdampak pada prestasi akademiknya yang tidak optimal pula. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka siswa *underachiever* perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memperoleh prestasi akademik yang optimal. *Belief* seseorang tentang kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang dihadapi disebut dengan *self-efficacy* (Bandura, 2002).

Jika siswa *underachiever* memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka hal tersebut akan membuat siswa *underachiever* memiliki pola kegiatan belajar yang telah ditentukan untuk menghasilkan prestasi akademik yang optimal, kegiatan-kegiatan tersebut seperti berusaha secara optimal dalam mengerjakan tugas sekolah dari guru, mendengarkan apabila guru menerangkan di kelas, mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, tidak mudah menyerah apabila mengalami hambatan dalam belajar. Selain itu, bila mereka memperoleh nilai ulangan harian yang tidak memuaskan maka siswa *underachiever* akan memperbaikinya pada ulangan yang berikutnya dengan belajar lebih giat lagi, menambah waktu belajar di rumah juga mengikuti kegiatan les tambahan di luar jam belajar di sekolah.

Sebaliknya, siswa *underachiever* dengan *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dipandang sebagai ancaman terhadap diri mereka. Ketika berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit, mereka terpaku pada kelemahan-kelemahan mereka. Siswa *underachiever* tersebut akan menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Siswa *underachiever* lambat bangkit dari kegagalan karena mereka memiliki *performa* yang kurang, hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuan mereka, sehingga *performance* mereka dalam prestasi akademik tidak optimal.

Berdasarkan survei awal mengenai *self-efficacy* dalam bidang akademik yang dilakukan terhadap 15 siswa kelas XI yang *underachiever* di SMA "X" Bandung, diketahui bahwa sebesar 60% siswa *underachiever* merasa yakin pada

kemampuannya untuk mencapai nilai yang optimal secara akademik, mempunyai ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut. Mengenai pilihan untuk menentukan *goal*, 77,8% siswa *underachiever* memilih *goal* yang menantang dengan menetapkan target nilai ujian di atas rata-rata kelasnya. Sedangkan 22,2% siswa *underachiever* lainnya memilih menetapkan target nilai cukup untuk naik kelas. Mengenai usaha yang dikeluarkan, 44,4% siswa *underachiever* banyak berlatih soal-soal jauh sebelum ujian, mereka belajar sedikit demi sedikit agar lebih dapat memahami materi, sedangkan 55,6% siswa *underachiever* lainnya hanya belajar sehari sebelum ujian dan kurang berusaha memahami teori. Mengenai daya tahan dalam menghadapi rintangan, 66,7% siswa *underachiever* mengatasi hambatan secara langsung dengan belajar bersama teman dan mengatur waktu belajar sebaik-baiknya. Sedangkan 33,3% siswa *underachiever* lainnya berusaha belajar lebih rajin, akan tetapi jika hambatan dialami terus menerus, mereka cenderung menurunkan usahanya. Terakhir mengenai penghayatan perasaan, 55,6% siswa *underachiever* tidak merasakan stres dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal. Sedangkan 44,4% siswa *underachiever* lainnya merasakan stres dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan ketika tidak berhasil memperoleh nilai yang optimal.

Sedangkan 40% siswa *underachiever* lainnya yang merasa tidak yakin dengan kemampuannya, mempunyai ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut, mengenai pilihan untuk menentukan *goal*, 33,3% siswa *underachiever* memilih *goal* yang menantang dengan menetapkan target nilai ujian di atas rata-rata kelasnya, sedangkan 66,7%

siswa *underachiever* lainnya memilih menetapkan target nilai cukup untuk naik kelas. Mengenai usaha yang dikeluarkan, 16,7% siswa *underachiever* banyak berlatih soal-soal jauh sebelum ujian, mereka belajar sedikit demi sedikit agar lebih dapat memahami materi, sedangkan 83,3% siswa *underachiever* lainnya hanya belajar sehari sebelum ujian dan kurang berusaha memahami teori. Mengenai daya tahan dalam menghadapi rintangan, 33,3% siswa *underachiever* mengatasi hambatan secara langsung dengan belajar bersama teman dan mengatur waktu belajar sebaik-baiknya. Sedangkan 66,7% siswa *underachiever* lainnya menghindari hambatan dan lebih memilih hiburan. Terakhir mengenai penghayatan perasaan, 100% siswa *underachiever* merasakan stres dan kecemasan yang berlebihan jika mengalami kegagalan dalam mencapai nilai optimal.

Berdasarkan data survei awal tersebut, peneliti menemukan adanya variasi dalam derajat *self-efficacy* bidang akademik siswa yang *underachiever* di SMA "X" Bandung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat *self-efficacy* bidang akademik pada siswa kelas XI yang *underachiever* di SMA "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran derajat *self-efficacy* pada siswa kelas XI yang *underachiever* di SMA "X" Bandung.

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* pada siswa kelas XI yang *underachiever* di SMA ‘X’ Bandung.

1. 3. 2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendalami *self-efficacy* beserta faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada siswa kelas XI yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.

1. 4. Kegunaan Penelitian

1. 4. 1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai derajat *self-efficacy* pada siswa-siswi kelas XI yang *underachiever* di SMA “X” Bandung.
2. Memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa Psikologi lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada siswa yang *underachiever*.

1. 4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa SMA mengenai gambaran derajat *self-efficacy*, agar siswa SMA terutama yang *underachiever* dapat meningkatkan keyakinan di dalam dirinya bahwa sebenarnya dirinya mampu memperoleh prestasi akademik yang optimal serta meningkatkan usahanya dalam

mengatasi hambatan dan memberi dorongan kepada siswa dalam mencapai tujuannya yaitu memperoleh prestasi akademik yang optimal.

2. Memberikan informasi kepada para orangtua dan pendidik mengenai gambaran derajat *self-efficacy* siswa yang *underachiever*, agar para orangtua dan guru dapat membantu siswa yang *underachiever* tersebut.

1. 5. Kerangka Pikir

Masa remaja akhir berkisar antara 16-22 tahun dan siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan biologis, kognitif dan sosial (Santrock, 1999). Sebagai remaja yang akan memasuki masa dewasa, maka para siswa harus mulai belajar untuk memikul tanggung jawab yang penuh bagi diri mereka sendiri dalam hampir setiap dimensi kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa depan. Tolok ukur keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan tercermin melalui prestasi akademik.

Prestasi akademik mencerminkan kecakapan siswa yang terlihat setelah melewati suatu proses pembelajaran. Menurut Winkel (1983), proses belajar siswa ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah taraf inteligensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, minat, dan keadaan fisik, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan tempat belajar (fasilitas sekolah dan interaksi antara siswa dan guru), lingkungan keluarga (keadaan sosio-

ekonomi keluarga dan keadaan sosio-kultur), dan faktor situasional (keadaan politik-ekonomis, keadaan waktu dan tempat, keadaan musim).

Inteligensi merupakan salah satu faktor internal yang dapat memprediksi prestasi akademik siswa. Bila siswa memiliki inteligensi tinggi, maka akan memiliki peluang lebih besar untuk berprestasi dalam bidang akademik. Ini berarti, dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor yang berperan besar, khususnya dalam keberhasilan akademik yang dicapai siswa. Siswa *achiever* dan *underachiever* dapat dilihat melalui perbandingan antara prestasi akademik dan potensi kecerdasan (IQ). Siswa *underachiever* adalah siswa yang prestasi akademiknya atau nilai rapornya berada di bawah potensi kecerdasan yang dimiliki, yaitu siswa yang memiliki prestasi akademik atau nilai rapor di bawah rata-rata kelasnya, sedangkan seharusnya siswa tersebut mampu untuk memperoleh nilai minimal sama dengan rata-rata kelas atau bahkan di atas rata-rata kelasnya.

Memperoleh prestasi akademik yang memuaskan merupakan keinginan sekaligus *goal* yang ingin diraih setiap siswa. Akan tetapi, siswa *underachiever* merasa cukup puas dengan prestasi yang telah mereka peroleh selama ini, meskipun prestasi yang mereka raih masih di bawah rata-rata kelas, padahal mereka memiliki potensi di atas rata-rata dan hal ini menunjang keberhasilan prestasi akademik yang lebih baik.

Greene (1986) mengungkapkan faktor yang melatarbelakangi seorang siswa menjadi *underachiever* adalah masalah belajar, masalah keluarga, keadaan lingkungan sekitar siswa dan masalah emosional. Siswa *underachiever* di kelas XI

yang masih tergolong remaja, masih rentan terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya sehingga siswa tersebut membutuhkan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Menurut Bandura, *belief* seseorang tentang kemampuan dirinya dapat memprediksi *performance* akademiknya (Bandura, 2002). *Belief* siswa *underachiever* mengenai kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari suatu tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi inilah yang disebut *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang dimiliki siswa *underachiever* akan terlihat pada pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama dirinya dapat bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan belajar, serta bagaimana penghayatan perasaannya (Bandura, 2002).

Self-efficacy dapat dibentuk melalui empat sumber utama. Sumber yang pertama adalah *mastery experiences*, yaitu pengalaman ketika siswa *underachiever* mampu memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengalaman kegagalan dalam mengikuti jenjang pendidikan baik akademik mau pun non akademik akan menurunkan derajat *efficacy* dalam diri siswa. Pengalaman kegagalan cenderung menghambat penilaian *efficacy* siswa *underachiever* terutama bila kegagalan terjadi saat *efficacy* belum terbentuk secara mantap, misalnya jika siswa *underachiever* memperoleh nilai rapor yang kurang dari rata-rata kelas atau di bawah angka 6, maka hal ini akan menurunkan derajat *efficacy* siswa *underachiever*. Sedangkan pengalaman keberhasilan di masa lalu dalam berbagai kompetisi baik akademik maupun non akademik akan meningkatkan derajat *efficacy* siswa

underachiever. Misalnya jika siswa *underachiever* naik kelas, maka pengalaman naik kelas tersebut akan meningkatkan *efficacy* siswa *underachiever* tersebut.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experiences*, yaitu pengalaman yang dapat diamati dari model sosial. Dalam hal ini, misalnya siswa *underachiever* memandang orang-orang sekitarnya, misalnya saudara kandungnya, kakak atau adiknya yang memiliki inteligensi di atas rata-rata sama dengan dirinya, mengalami kegagalan meskipun telah berusaha keras, maka hal ini akan menurunkan *efficacy* siswa *underachiever* tersebut. Namun, bila siswa *underachiever* memandang model sosial atau orang lain yang serupa dengan dirinya mengalami kesuksesan melalui usaha terus menerus, maka hal ini akan meningkatkan *efficacy* dalam diri siswa *underachiever* bahwa dirinya juga memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai kesuksesan.

Sumber yang ketiga adalah *verbal/social persuasion*, yaitu penguatan keyakinan bahwa siswa *underachiever* memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Misalnya jika siswa *underachiever* kurang dipersuasi secara verbal oleh orang-orang yang signifikan seperti orangtua, teman dan guru bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk berprestasi, maka siswa *underachiever* cenderung tidak menggerakkan usaha yang lebih besar dalam berprestasi dan cenderung terpaku pada ketidakmampuan diri mereka di saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Sebaliknya, misalnya siswa *underachiever* mendapatkan pujian dari orangtua, teman dan guru atas perolehan nilai ulangan hariannya yang memuaskan, maka hal ini

cenderung akan menggerakkan usaha yang lebih besar dan mempertahankan prestasi akademik yang telah diperolehnya.

Sumber yang keempat adalah *physiological and affective states*, yaitu kondisi fisik dan emosional yang dialami siswa *underachiever*. Suasana hati mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *personal efficacy*-nya. Sebagian siswa *underachiever* bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional dalam menilai kemampuan dirinya. Siswa *underachiever* memiliki masalah yang berkaitan dengan emosinya, yaitu memiliki toleransi yang rendah terhadap stres, maka setiap masalah yang timbul akan membuatnya merasa stres. Dalam hal ini, prestasi akademik siswa *underachiever* yang kurang optimal akan menimbulkan masalah bagi dirinya karena tidak dapat memenuhi tuntutan orangtuanya. Siswa *underachiever* merasa masalah tersebut akan membuatnya stres sehingga mengakibatkan kondisi fisiknya terganggu dan mudah terserang penyakit (Bandura, 2002).

Sumber-sumber pengaruh utama tersebut merupakan informasi bagi siswa *underachiever* yang kemudian akan diolah untuk membentuk *self-efficacy*. Informasi yang relevan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan diri yang disampaikan melalui keempat sumber tersebut, akan menjadi instruktif hanya jika melalui pemrosesan secara kognitif terhadap informasi *efficacy* yang diperoleh. Oleh karena itu informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang, dan diintegrasikan kedalam penilaian *self-efficacy*. Pengalaman yang telah diproses secara kognitif inilah yang akan menentukan derajat *self-efficacy* siswa dalam hal akademik.

Empat sumber pengaruh utama tersebut akan menentukan derajat *self-efficacy*, yang dapat terlihat melalui keyakinan siswa *underachiever* mengenai pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan, dan penghayatan perasaan. Siswa *underachiever* dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Ketika mereka menemui hambatan saat mengerjakan tugas-tugas sekolah, mereka akan menganggap hambatan tersebut sebagai tantangan yang harus dikuasai, dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Mereka tetap mempertahankan usahanya pada saat menghadapi kegagalan dan yakin bahwa mereka dapat mengatasi hambatan tersebut. Siswa *underachiever* dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih memilih *goal* yang menantang dan tidak cepat menyerah dengan hambatan yang ditemuinya ketika sedang berusaha untuk mencapai *goal* tersebut. Ketika siswa *underachiever* tersebut menemui hambatan belajar, mereka akan menambah waktu untuk belajar dan tidak mencari kegiatan yang lain agar dapat menjawab soal-soal yang sulit tersebut. Usaha yang penuh keyakinan tersebut akan mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi. Dalam hal ini, menurut Bandura (2002) siswa *underachiever* memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

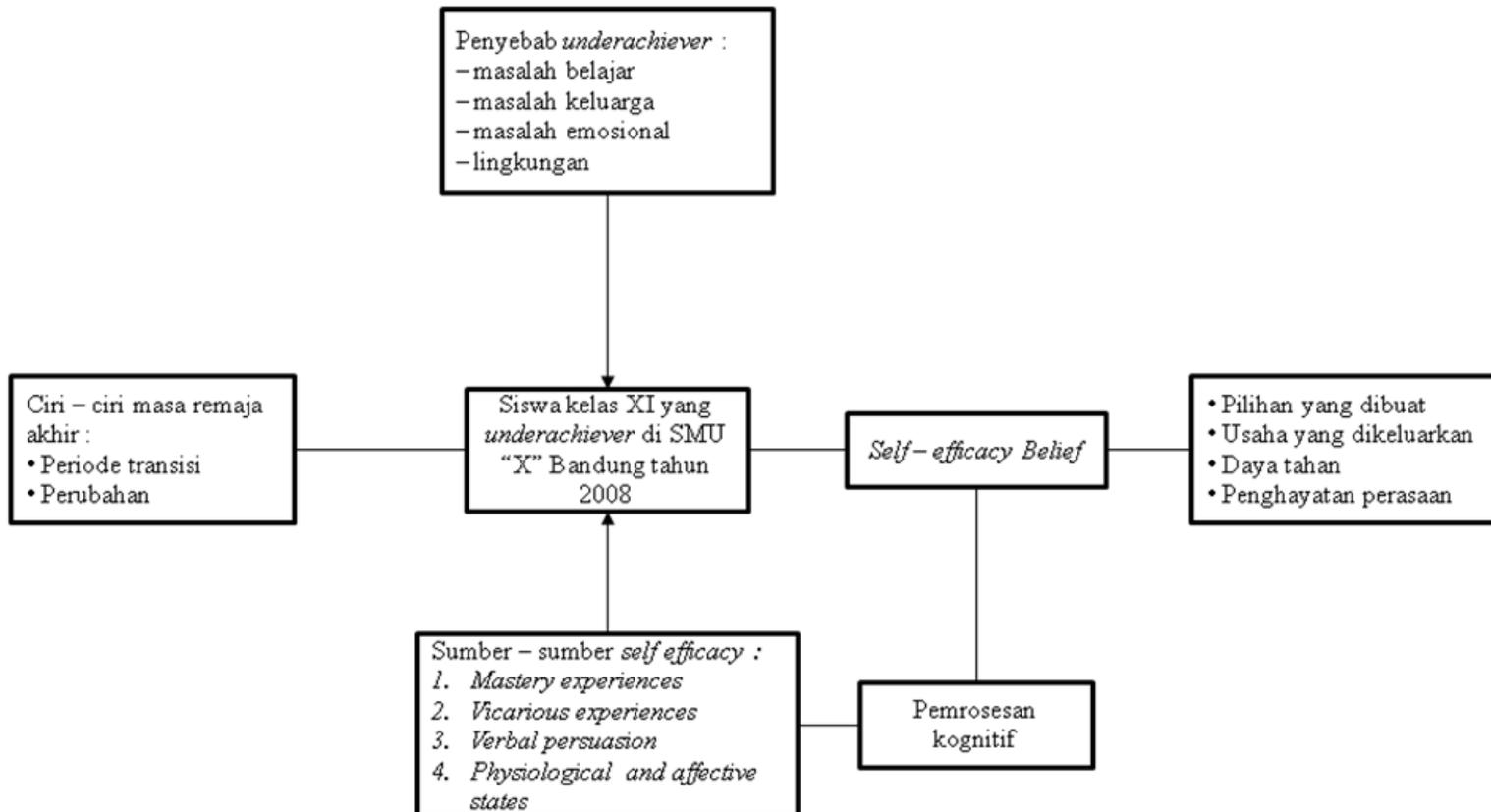
Sebaliknya, siswa *underachiever* dengan *self-efficacy* yang rendah biasanya memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang telah mereka tetapkan. Siswa *underachiever* tersebut akan menghindari tugas-tugas sulit yang dipandang sebagai ancaman bagi dirinya. Siswa-siswa tersebut akan menurunkan usahanya dan dengan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Hanya dengan sedikit kegagalan saja, mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuan mereka. Siswa *underachiever* dengan *self efficacy* yang rendah biasanya tidak memiliki *goal* yang menantang, mereka mengembangkan perasaan bahwa dirinya telah memperoleh nilai yang cukup dalam hal akademik, sehingga kurang memiliki keinginan untuk berusaha meningkatkan prestasi akademik di semester berikutnya. Siswa *underachiever* tersebut juga tidak berusaha untuk menambah waktu belajarnya, baik waktu belajar sendiri maupun mengikuti les pelajaran. Ketika siswa tersebut menemui kesulitan dalam belajar, siswa *underachiever* tidak dapat bertahan untuk tetap belajar, sebaliknya mereka akan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain. Siswa *underachiever* juga mudah merasa stres dan frustrasi karena tidak dapat memenuhi tuntutan orangtuanya dalam bidang akademik. Dalam hal ini, menurut Bandura (2002) siswa *underachiever* memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pencapaian prestasi akademik yang memuaskan ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktornya ialah *self-efficacy*. Derajat *self-efficacy* yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan membentuk *self-efficacy*, kemudian diproses melalui empat proses utama yang akan mempengaruhi tingkah laku siswa *underachiever*.

Penjelasan tersebut akan digambarkan pada skema kerangka pemikiran berikut:

SKEMA KERANGKA PIKIR



1. 6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, peneliti mempunyai asumsi bahwa:

1. *Mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and affective states* yang merupakan sumber informasi bagi siswa kelas XI yang *underachiever* akan diolah secara kognitif dan menghasilkan derajat *self-efficacy* yang beragam.
2. Derajat *self-efficacy* bidang akademik rendah apabila siswa kelas XI yang *underachiever* tidak yakin dalam memilih *goal* yang menantang, tidak yakin untuk dapat berusaha semaksimal mungkin, tidak yakin untuk tetap bertahan bila menghadapi hambatan atau kegagalan, dan tidak yakin dalam menghayati perasaan untuk tetap tabah menghadapi kegagalan.
3. Derajat *self-efficacy* bidang akademik tinggi apabila siswa kelas XI yang *underachiever* memiliki keyakinan dalam memilih *goal* yang menantang, memiliki keyakinan untuk dapat berusaha semaksimal mungkin, memiliki keyakinan untuk tetap bertahan bila menghadapi hambatan atau kegagalan, dan memiliki keyakinan dalam menghayati perasaan untuk tetap tabah menghadapi kegagalan.